

ANALISIS KRITIS VALIDASI DAN EVALUASI INFORMASI DIGITAL

M. Tamrin Junaidi¹, Nadia Zakiatul Mutiah², Jamal Jabarpaj³, Salwa Az-Zahra⁴, Eva Iryani⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi

Alamat e-mail: ¹thamrinjunaidy05@gmail.com, ²nadiazakiatulmutiah@gmail.com,
³jamal74188@gmail.com, ⁴salwaeeooo@gmail.com, ⁵evairyani@unja.ac.id

ABSTRACT

In the digital age characterized by the rapid and abundant flow of information, the ability to validate and evaluate information has become very important. Digital information validation is a process that aims to ensure the authenticity and veracity of data obtained from various online sources. It involves verifying information to prevent the spread of fake news and misleading information. On the other hand, information evaluation involves assessing the quality, objectivity and purpose of information, which is crucial for informed decision-making. This article discusses the importance of both processes in the context of accurate decision-making, the challenges people face in filtering information, and strategies that can be implemented to improve individuals' ability to select accurate and trustworthy information. By doing so, it is hoped that people can become responsible users of digital information, able to filter information wisely, and contribute to a healthier and more informative information environment.

Keywords: *Digital Information, Information Evaluation, Information Validation*

ABSTRAK

Di era digital yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan berlimpah, kemampuan untuk memvalidasi dan mengevaluasi informasi menjadi sangat penting. Validasi informasi digital adalah proses yang bertujuan untuk memastikan keaslian dan kebenaran data yang diperoleh dari berbagai sumber online. Hal ini melibatkan verifikasi informasi untuk mencegah penyebaran berita palsu dan informasi yang menyesatkan. Di sisi lain, evaluasi informasi melibatkan penilaian kualitas, objektivitas, dan tujuan informasi, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan yang tepat. Artikel ini membahas pentingnya kedua proses tersebut dalam konteks pengambilan keputusan yang akurat, tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menyaring informasi, dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memilih informasi yang akurat dan dapat

dipercaya. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat menjadi pengguna informasi digital yang bertanggung jawab, mampu menyaring informasi dengan bijak, dan berkontribusi pada lingkungan informasi yang lebih sehat dan informatif.

Kata Kunci: Evaluasi Informasi, Informasi Digital, Validasi Informasi

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital ditandai dengan arus informasi yang sangat cepat dan melimpah, akses informasi menjadi lebih mudah melalui berbagai platform, seperti internet, media sosial, dan lain sebagainya. Kemudahan ini membawa banyak manfaat, namun juga menimbulkan berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan keakuratan dan keandalan informasi yang beredar.

Dengan kemajuan teknologi yang pesat, muncullah gagasan tentang masyarakat tanpa kertas. Konsep masyarakat tanpa kertas dikemukakan oleh Frederick Wilfrid Lancaster pada tahun 1978, yang menggambarkan masyarakat, yang menggantikan media informasi dan komunikasi berbasis kertas (seperti dokumen tertulis, surat, dan lain-lain) dengan media digital. Namun, di sisi lain, media informasi cetak masih sulit dikalahkan. Sebagai contoh, surat kabar berbasis kertas masih memiliki tempat di pasar informasi, meskipun

semakin banyak surat kabar online. Begitu juga dengan buku cetak yang masih banyak tersedia di toko-toko buku dan jumlah penjualannya tidak banyak berubah sejak sebelum era digital. Perpustakaan, sebagai institusi yang mengelola sumber daya informasi, mulai menambah koleksinya dengan media digital, namun tetap mempertahankan koleksi bahan berbasis kertas karena pengguna masih membutuhkan sumber daya informasi dalam bentuk kertas (Ardoni, 2020).

Informasi digital mengacu pada segala bentuk komunikasi elektronik yaitu, digital atau representasi pengetahuan, seperti fakta, data, atau opini, yang dapat disajikan dalam berbagai media atau format, termasuk teks, angka, grafik, peta, narasi, atau audio visual (Anon, 2022).

Validasi informasi digital adalah proses memverifikasi keaslian dan kebenaran data atau berita yang diperoleh dari media online. Menurut Riyanto (2015:7) dalam (Rahardja et

al., 2019) Validasi adalah proses konfirmasi yang dilakukan dengan menggunakan bukti pemeriksaan yang sesuai dengan tujuan pengujian. Proses ini perlu dilakukan pada beberapa metode tertentu. Rentang pengukuran dan tingkat akurasi dapat ditentukan berdasarkan hasil validasi metode yang memenuhi kebutuhan pelanggan. sementara evaluasi informasi melibatkan penilaian kualitas, objektivitas, dan tujuan informasi. Tahap evaluasi mengacu pada revisi pada tahap sebelumnya, yaitu tahap validasi, termasuk revisi dari para ahli validasi yang berupa saran atau untuk memperbaiki media sehingga menjadi lebih layak untuk digunakan digunakan sebagai media pembelajaran (Aztera et al., 2025).

Kedua proses ini sangat penting untuk pengambilan keputusan dalam konteks pribadi, sosial, dan profesional. Dilihat dari keseluruhan penjelasan sebelumnya, kemampuan untuk memvalidasi dan mengevaluasi informasi menjadi semakin penting. Secara kritis, artikel ini akan membahas mengenai pentingnya memvalidasi dan mengevaluasi informasi digital, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat

diterapkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memilah dan memilih informasi yang akurat dan terpercaya. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat menjadi pengguna informasi digital yang bertanggung jawab.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis literatur (library research). Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam teori, pendekatan, dan praktik yang berkaitan dengan proses validasi serta evaluasi informasi digital dari berbagai sumber ilmiah dan aktual. Sumber data utama berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan riset terpercaya, serta artikel berita yang relevan dan terverifikasi.

Dalam metode ini meliputi beberapa cara yaitu mengumpulkan data melalui tinjauan literasi terhadap literatur yang membahas validasi dan evaluasi informasi, khususnya dalam konteks digital. Diberikan penekanan pada publikasi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dengan perkembangan

teknologi informasi terkini. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kritis dengan mempertimbangkan argumen, metode, dan temuan dari berbagai sumber. Penulis mengidentifikasi tema-tema utama, seperti kriteria validasi informasi, indikator untuk mengevaluasi sumber-sumber digital, dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan dan bakat dasar manusia untuk berpikir secara intelektual, rasional, dan adaptif.

“Berpikir kritis adalah pendekatan sistematis untuk menguji ide dengan cara yang cangguh” (Gapari, 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Informasi Digital

Informasi digital tidak hanya terdiri dari sekumpulan kata dan angka. Segala sesuatu yang dapat dilihat atau didengar dapat dikonversi ke dalam format digital, sehingga informasi digital juga mencakup musik, video, atau foto-foto karya seni. Beberapa basis data sebagian besar terdiri dari gambar. Karya media campuran atau multimedia adalah

karya yang menyajikan informasi dalam bentuk gambar, suara, dan/atau teks secara bersamaan.

Informasi digital ini memiliki beberapa aspek, meliputi reproduksi tanpa batas, berbalik dari buku fisik, foto, atau rekaman audio analog, objek informasi digital bisa disalin berkali-kali tanpa batas. Kemudian mudah dibagikan, karena informasi digital dapat disalin dengan mudah, distribusinya juga menjadi lebih murah. Informasi digital dapat dibagikan dengan lebih efisien daripada jenis informasi non-digital di masa lalu. Teknologi seperti email dan situs web memungkinkan untuk menyebarkan informasi ke banyak orang hanya dengan satu klik. Informasi digital juga fleksibel, berbagai jenis informasi dapat direpresentasikan dalam format digital, termasuk gambar, video, teks, dan suara.

Proses modifikasi informasi digital dapat dilakukan mudah, representasi informasi digital dapat dengan mudah dimodifikasi. Mengubah gambar semudah mengubah warna rambut dari pirang menjadi merah, menambahkan beberapa nada pada komposisi musik, atau menghapus dan menambahkan

teks dalam dokumen. Aspek yang terakhir yaitu informasi digital sulit dihentikan, karena tidak ada objek fisik yang dapat diasosiasikan dengan informasi digital, maka melarang informasi digital menjadi jauh lebih sulit dibandingkan dengan melarang objek fisik yang menyimpan informasi. Dengan kata lain, tidak ada buku, majalah atau foto yang dapat disita secara fisik (Nuraisyah et al., 2023).

2. Validasi Informasi Digital

Validasi dapat didefinisikan sebagai tindakan membuktikan secara tepat bahwa setiap bahan, proses, prosedur, aktivitas, sistem, peralatan, atau mekanisme yang digunakan dalam produksi dan kontrol akan selalu mencapai hasil yang diharapkan. Validasi adalah konfirmasi melalui pengujian dan penyediaan bukti objektif bahwa persyaratan tertentu untuk tujuan tertentu telah dipenuhi. Umumnya, validasi digunakan untuk metode yang tidak standar, metode yang dikembangkan, atau metode yang telah dimodifikasi. Proses validasi dilakukan untuk memastikan bahwa metode pengujian dan kalibrasi yang diterapkan sesuai dengan tujuan dan mampu menghasilkan data yang valid (Sutisna et al., 2021).

Terdapat berbagai cara untuk memvalidasi informasi di arus teknologi yang pesat, agar dipastikan informasi yang diterima akurat dan lengkap. Informasi yang diterima harus bebas dari provokasi, fitnah, dan tidak mengandung unsur menyesatkan. Cara paling utama yaitu lakukan penelusuran lebih lanjut jika informasi yang diterima mencakup sumber informasi primer. Penelusuran lebih lanjut berarti melihat dan membaca informasi secara langsung dari sumber-sumber yang lebih primer, terutama jika informasi yang diperoleh pada saat itu berasal dari sumber sekunder atau tersier. Kemudian juga dapat membuat perbandingan antar sumber, saat ini, sangat mudah untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari satu saluran dengan informasi dari saluran lainnya. Proses perbandingan ini akan mengurangi kemungkinan penyebaran informasi yang tidak lengkap, terutama informasi yang benar-benar salah. Selanjutnya memperhatikan sumber informasi, masyarakat di era digital perlu diajarkan tentang pentingnya mengakses informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Salah satu ciri sumber belajar yang dapat

dipertanggungjawabkan adalah adanya kejelasan dan kepastian siapa yang bertanggung jawab atas penyebaran informasi atau saluran informasi.

Saat ini dengan kemampuan validasi informasi yang rendah, kurang berkualitas, meskipun berisi berbagai data dan informasi, akan menyulitkan mereka dalam menganalisa sebuah masalah. Ditambah dengan menurunnya nilai-nilai tradisional di antara mereka, menjadi tanggung jawab besar bagi generasi sebelumnya untuk mendukung perkembangan karakter Generasi Z (Hastini et al., 2020). Dalam hal ini, pendidik dan orang tua memiliki peran krusial dalam membimbing serta memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya seleksi dan validasi informasi yang didapatkan dari berbagai sumber digital (Hilmi & Maryana, 2025).

Masyarakat yang cenderung tidak lagi memvalidasi informasi yang diterima atau disebarkan melalui platform media sosial merupakan salah satu kelemahan dari fenomena post-truth. Pada fenomena ini, masyarakat menilai bahwa informasi yang viral dapat dipecah

sebagai sebuah kebenaran, sehingga kini masyarakat cenderung tidak memperhatikan siapa yang menyampaikan informasi, bagaimana kredibilitasnya, serta tidak melakukan verifikasi ulang untuk memastikan kevalidan informasi tersebut. Kerja sama antara media massa sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya dengan kesadaran masyarakat dalam melakukan validasi merupakan langkah penting yang dapat menghambat penyebaran fenomena post-truth di media sosial (Purba & Sitorus, 2023).

3. Evaluasi Informasi Digital

Bagi mereka yang berkecimpung di dunia informasi dan memiliki keahlian dalam mengelola informasi, kemampuan mengevaluasi informasi bukanlah hal yang sulit, karena mereka memiliki keterampilan untuk mengukur dan menilai informasi yang telah diterima. Namun, bagi masyarakat umum, kemampuan ini mungkin masih kurang, sehingga ketika menerima informasi, kesalahpahaman bisa saja terjadi. Evaluasi berguna bagi masyarakat dan memberikan wawasan tentang kelayakan sumber informasi. Oleh karena itu, dalam melakukan evaluasi,

terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi agar perencanaan dan evaluasi dapat dilakukan dengan bijak dan tepat.

Evaluasi meliputi *currency/kebaruan* (ketepatan waktu informasi, yang mana dapat dilihat dari kapan sebuah informasi di publikasikan), *relevance/relevansi*, *authority/otoritas*, *accuracy/penyajian* konten secara benar, *purpose/tujuan* pembuatan informasi (Kharisma et al., 2021).

Seperti dalam kegiatan belajar mengajar, pada masa pandemi COVID-19, para pendidik dituntut untuk menguasai teknologi agar dapat melaksanakan pembelajaran dan evaluasi, untuk memperoleh informasi yang valid mengenai proses pembelajaran dan pencapaian peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh. Kegiatan evaluasi dimulai dari penilaian, dan kegiatan penilaian merupakan suatu pengukuran

(Kharisma et al., 2021). Kegiatan mengevaluasi informasi digital dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi digital dengan bijaksana, dan terdapat peluang untuk meningkatkan aksesibilitas global, menerapkan

metode pembelajaran interaktif dan kreatif, mengembangkan kreativitas dan inovasi (Hajri, 2023).

Perpustakaan digital juga menuntut pustakawan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menemukan dan mengevaluasi informasi secara efektif. Dalam lingkungan digital yang penuh dengan informasi, pustakawan harus memiliki kemampuan untuk memilih sumber daya yang berkualitas, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan menilai keandalan dan kebaruan sumber daya tersebut. Perpustakaan digital menyediakan akses ke alat dan teknik penelusuran yang canggih, sehingga pustakawan dapat lebih mandiri dalam proses pencarian dan evaluasi informasi. Mengevaluasi ini merupakan salah satu keterampilan literasi digital.

Dengan akses yang luas ke sumber daya informasi, pengembangan keterampilan dalam teknologi informasi, kemampuan untuk mencari dan mengevaluasi informasi dengan baik, dan kolaborasi dalam jaringan profesional, pustakawan dapat menjadi lebih mandiri dalam menghadapi tuntutan perpustakaan yang semakin terdigitalisasi dan kompleks. Dalam penggunaan

perpustakaan digital, pustakawan melakukan pelatihan Termasuk pemahaman tentang manajemen perpustakaan digital, penggunaan alat dan aplikasi teknologi informasi, keterampilan dalam pencarian dan evaluasi informasi, dan pengetahuan tentang hak cipta dan privasi di lingkungan digital (Nashir & Nurmayuni, 2022).

D. Kesimpulan

Dalam arus perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dan kompleks, kemampuan untuk memvalidasi dan mengevaluasi informasi digital menjadi semakin krusial. Hal ini penting untuk memastikan bahwa sumber informasi yang digunakan memiliki kualitas dan keandalan yang tinggi. Proses validasi informasi tidak hanya berfungsi untuk memastikan akurasi dan kelengkapan data, tetapi juga untuk memastikan bahwa informasi tersebut berasal dari sumber yang tepercaya. Dengan demikian, validasi informasi dapat membantu mengurangi penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan, yang dapat berdampak negatif pada masyarakat.

Evaluasi informasi digital melengkapi proses validasi dengan

memberikan penilaian terhadap berbagai aspek, seperti relevansi, kebaruan, otoritas, dan tujuan dari informasi tersebut. Dengan melakukan evaluasi yang cermat, pengguna dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi yang mereka terima. Dalam konteks ini, tantangan yang muncul, seperti fenomena post-truth, menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya validasi informasi semakin menurun. Hal ini menuntut keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk pendidik, pustakawan, dan masyarakat luas, untuk meningkatkan literasi digital yang kritis dan selektif.

Peningkatan kesadaran akan pentingnya validasi dan evaluasi informasi harus diimbangi dengan pelatihan yang memadai. Program-program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan literasi digital dapat membantu individu memahami cara menilai informasi secara kritis. Selain itu, penggunaan teknologi digital secara bijak juga menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang mampu menyaring informasi dengan efektif. Dengan memanfaatkan alat dan sumber daya yang tersedia, masyarakat dapat belajar untuk mengenali informasi

yang valid dan relevan, serta menghindari jebakan informasi yang menyesatkan.

Akhirnya, di tengah banjir data digital yang terus meningkat, harapan untuk menciptakan pengguna informasi yang bertanggung jawab sangat bergantung pada kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan upaya bersama, kita dapat membangun masyarakat yang tidak hanya cerdas dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan selektif dalam menghadapi informasi. Ini adalah langkah penting menuju pembentukan masyarakat yang lebih informatif, berdaya, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. (2022). Information security policy. *IEEE Software*, 17(5), 26–32.
<https://doi.org/10.1109/MS.2000.10046>
- Ardoni, A. (2020). Evaluasi Sumber Informasi Digital: Wikipedia. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 12(1), 1–10.
<https://doi.org/10.37108/shaut.v12i1.302>
- Aztera, N. A., Zufriady, & Marhadi, H. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran ... Pengembangan Media Pembelajaran *AL-Ahya*, 10, 357–371.
- Gapari, M. Z. (2025). A s - S A B I Q U N. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 322–335.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj*, 4(1), 33–41.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikrajDOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, Volume 10(April), 12–28.
<https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1>
- Hilmi, F., & Maryana, I. (2025). Islamic Education Design in the Face of the Society Era 5 . 0 : A Literature Review Approach Desain Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Society 5 . 0 : Pendekatan Kajian Literatur UIN Sunan Gunung Djati , fuadhilmi@uinsgd.ac.id STAI Yamisa Soreang , ina. *Journal of Society and Development*, 4(2), 1–8.
<https://doi.org/10.57032/jsd.v4i2.279>
- Kharisma, W. T. F. S., Ma'arif, S. F., Fadhilastishoum, Z., Agustine, T. A., Mukarramah, S. L., &

- Nurshoimah, L. (2021). Evaluasi Sumber Informasi Digital Pada Akun Instagram @ f akta . jenius. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 2(2), 1–13.
- Nashir, A., & Nurmayuni, S. (2022). Peran perpustakaan digital dalam meningkatkan kemandirian pustakawan: Suatu tinjauan literatur. *Journals.Apptisjatim.Org*, 5(3), 32–41.
<http://www.journals.apptisjatim.org/index.php/ijal/article/view/77>
- Nuraisyah, Nuraini, F., Fatmawati, E., Usulu, E. M., & Amin, F. (2023). Budaya Informasi Digital : Fondasi Membangun Masyarakat Bersosial Atau Semakin Individual? Nuraisyah Universitas Tadulako Febristesna Nuraini Universitas Ahmad Dahlan Endang Fatmawati Universitas Diponegoro Elvira M . Usulu Universitas Yapis Papua Fi. *Al Qalam*, 17(1), 279–294.
- Purba, H., & Sitorus, F. K. (2023). Truth, Post Truth, dan Dinamikanya di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 1–16.
<https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.5001>
- Rahardja, U., Handayani, I., & Syoifana, Y. (2019). Penerapan Viewboard Status Validasi Berbasis Yii Framework Pada PESSTA+ Di Perguruan Tinggi. *Creative Information Technology Journal*, 4(4), 297.
<https://doi.org/10.24076/citec.2017v4i4.123>
- Sutisna, M. A., Fadlil, A., & Riadi, I. (2021). Validasi E-Mail Spoofing. *J I M P - Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan*, 5(3), 16–26.
<https://doi.org/10.37438/jimp.v5i3.217>